

# Perspektif Sosio-Kultural: Sebuah Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Makassar

Ananto Yudono<sup>1</sup>, Arifuddin Akil<sup>2</sup>, Dana Rezky Arisandy<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin  
Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar, 90245  
Email: <sup>1</sup>yudonoananto@gmail.com, <sup>2</sup>arifuddinak@yahoo.co.id

## Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi persepsi masyarakat tentang kearifan lokal, khususnya etnis Bugis, sehubungan dengan perencanaan dan perancangan kota Makassar, yang bertujuan untuk mengetahui: pemahaman masyarakat tentang kearifan sosio-kultur Bugis dalam perikehidupannya; karakteristik kota Makassar; dan persepsi masyarakat Bugis dalam penataan kota. Kajian ini dilakukan berbasis kearifan sosio-kultural Bugis dalam membahas aspek spasial. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang didasari oleh hasil pengolahan data kuantitatif melalui pendekatan statistik inferensial. Hasil kajian berupa pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosio-kultur Bugis seperti Nilai *siri' na pesse* yang bermakna harga diri dan solidaritas tinggi, yang dalam implementasinya melalui nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi*, terungkap pada pola grid jalan dan tersedianya ruang *common plaza* permukiman yang memudahkan aksesibilitas terbuka antar masyarakat. Tatahan permukiman masyarakat Bugis ini secara eksplisit sesuai dan relevan dengan tatahan kota Makassar.

**Kata Kunci:** *Sosio-kultural Bugis, perencanaan dan perancangan kota Makassar (socio-cultural Bugis, urban planning and design, Makassar)*

## I. Pendahuluan

Konsep budaya mencerminkan serangkaian prinsip-prinsip abstrak mulai dari cara memandang sistem jagad raya sampai pada tindakan-tindakan konkrit sehari-hari, seperti cara berperilaku dan berhubungan dengan lingkungan dan cara-cara hidup serta berkehidupan. Budaya juga merupakan suatu pola pikir yang terungkap dalam perilaku dan aktifitas manusia sebagai bentuk reaksi terhadap tantangan alam yang terjadi secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah identitas jalan hidup suatu etnis atau komunitas. Dalam setiap morfologi sosial yang berbeda terdapat logika budaya yang berlainan berikut nilai sosial yang diwujudkan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Altman dan Chemers [1] bahwa budaya muncul dalam obyek dan lingkungan binaan seperti desain: rumah, perletakan rumah, dan bangunan umum. Masyarakat dan budaya mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya lingkungan mempengaruhi dinamika perkembangan budaya. Unsur-unsur tersebut terangkai dalam sebuah sistem budaya yang setiap bagiannya saling

terkait secara terpadu. Nilai-nilai budaya merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktifitas, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil karya manusia termasuk wujud fisik bangunan dan perkotaannya [1-4]. Lebih dipertajam oleh Kuntowijoyo [5] bahwa suatu tata kota tidak lahir karena maksimisasi teknologi atau ekonomi, tetapi karena suatu pola sosio-kultural masyarakatnya.

Perkembangan modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan gejala kapitalisasi dan liberalisasi memberi dampak terhadap pergeseran nilai kehidupan sosial masyarakat. Salah satu hal yang paling terlihat adalah semakin terkikisnya budaya lokal. Seni budaya yang berbasis keunikan atau kearifan lokal cenderung kurang berkembang. Pada konteks pembentukan kota, pengaruh globalisasi terhadap budaya memiliki efek keragaman dan pengayaan, serta gabungan antara keduanya. Saat yang bersamaan, kemunculan budaya asing dari luar sering kali menimbulkan ketakutan, kecurigaan, polarisasi dan tekanan rasial di perkotaan. Dampak lain globalisasi terhadap budaya di perkotaan menurut Wicaksono



[6] adalah menguatnya fenomena standarisasi, sebagai tuntutan akses manusia ke produk budaya yang seragam di segenap penjuru dunia melalui internet, radio, dan televisi.

Dalam konteks perencanaan dan perancangan kota, perwujudan fisik kota tanpa pertimbangan karakter masyarakat dapat melahirkan rancangan lingkungan yang generik, dan tidak memenuhi harapannya. Oleh karenanya kajian sosio-kultural yang berimplikasi terhadap wujud kota perlu dijadikan dasar kearifan atau motivasi. Upaya memasukkan perspektif sosio-kultural dalam konteks perencanaan kota akan memperkuat hubungan bathin antara masyarakat dengan kotanya dalam rangka memperkuat integritas budaya. Melalui dimensi sosio-kultural, akan memudahkan keterhubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya serta hubungan harmonisasi antar manusia itu sendiri. Dengan demikian, inisiatif dan motivasi sosio-kultural yang dapat menstimulasi solusi praktis dalam perencanaan kota diharapkan dapat memenuhi kualitas lingkungan hidup masyarakat perkotaan.

Dalam kaitan ini salah satu peluang yang diketengahkan adalah penggalan kembali persepsi atau pandangan etik masyarakat dalam menilai seberapa penting kearifan lokal sosio-kultural perlu diimplementasikan dalam perencanaan dan perancangan kota, terkait dengan semakin berkembangnya masyarakat kota. Dalam hal ini, studi ini perlu diberikan pembatasan terhadap pandangan etik masyarakat Bugis di Kota Makassar.

Argumen teoretis yang dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip sosio-kultural yang berbasis pada kearifan lokal, akan memberikan arah dan landasan filosofis dalam kerangka perencanaan dan perancangan kota sesuai kebutuhan masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang mengusung budayanya. Namun demikian dengan semakin maraknya globalisasi dan modernitas ternyata membawa muatan lain. Terdapat dikotomi yang saling berlawanan saat ini yaitu antara masyarakat yang mendukung perlunya mengakumulasi dimensi sosio-kultural dalam perancangan dan perancangan kota di satu sisi, dan di sisi lain terdapat kelompok yang cenderung lebih kuat berfokus ke kepentingan ekonomi yang

tidak menghiraukan lagi eksistensi sosio-kultural dalam wujud perkotaan. Fakta-fakta empirik pada beberapa wilayah atau kawasan perkotaan saat ini, diikuti dengan semakin hilangnya hubungan batin antara wujud kota dan masyarakatnya. Alasan tersebut menjadi suatu faktor potensi sekaligus menjadi pengancam semakin tergerusnya budaya lokal jika dibiarkan berkembang secara tidak terkendali. Sebagian elemen budaya Bugis yang masih mewarnai pola pikir masyarakatnya tergolong masih tetap dan sebagian lagi mengalami transformasi menjadi bagian budaya modern. Budaya dan karakter tersebut merupakan sebuah tatanan mendasar yang secara teoritis akan memberi pengaruh besar dalam pembentukan wujud kota-kota Bugis khususnya di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, implikasi aspek-aspek sosio-kultural dalam perancangan dan perancangan kota Bugis yang akan dipertegas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Bugis terhadap aspek sosio-kultural sebagai sebuah kearifan lokal Bugis, khususnya yang relevan dengan perencanaan kota?
2. Bagaimana karakteristik kota Makassar dilihat sebagai hasil perencanaan dan perancangan kota?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Bugis tentang pertimbangan sosio-kultural dalam perencanaan dan perancangan kota Makassar?

### I.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan melihat dan menggali persepsi masyarakat kota Makassar dalam kaitannya dengan pertimbangan aspek budaya terhadap perencanaan dan perancangan kota Makassar. Dalam hal ini akan dikaji keterkaitan antara pandangan masyarakat selanjutnya, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat Bugis terkait dengan aspek sosio-kultural sebagai sebuah kearifan lokal Bugis, khususnya yang relevan dengan perencanaan kota.



2. Untuk mengidentifikasi karakteristik kota Makassar dalam konteks kekinian. Hal ini dimaksudkan untuk menemukanali wujud kota Makassar dilihat sebagai hasil perencanaan dan perancangan kota.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Bugis tentang pertimbangan sosio-kultural dalam perencanaan dan perancangan kota Makassar. Hal ini dimaksudkan untuk memahami seberapa penting aspek sosio-kultural berpengaruh terhadap perwujudan kota.

## I.2 Lingkup Pembahasan

Wilayah penelitian meliputi wilayah Kota Makassar, khususnya yang dihuni oleh masyarakat etnik Bugis di sepanjang pesisir. Etnik Bugis merupakan salah satu dari empat etnik dominan yaitu etnik Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja yang ada di Sulawesi Selatan atau khususnya di kota Makassar. Etnik-etnik tersebut masing-masing memiliki karakter budaya sendiri sesuai lingkungannya, namun banyak memiliki kesamaan akibat adanya proses inkulturasi budaya. Objek penelitian ini meliputi unsur spasial dan persepsi masyarakat.

## II. Kajian Pustaka

### II.1 Konsep Budaya

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa, konsep budaya mencerminkan serangkaian prinsip-prinsip mulai dari cara pandang sistem makro kosmos sampai ke perilaku konkrit, seperti tata-cara hidup dan berpenghidupan di suatu wilayah. Kebudayaan merupakan suatu pola pikir yang terungkap dalam perilaku dan aktifitas manusia sebagai bentuk reaksi terhadap tantangan alam yang terjadi secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah identitas. Dalam setiap morfologi sosial yang berbeda terdapat logika budaya yang berlainan berikut nilai sosial yang diwujudkan (Putranto dan Sutrisno, 2005)

Menurut Douglas dalam buku tersebut bahwa dua hal yang membedakan ialah ada tidaknya hierarki dan kuat tidaknya ikatan sosial. Perbedaan itu pulalah yang juga memunculkan pandangan, kepercayaan dan nilai-nilai sosial budaya. Menurut Daeng [2], tiap kebudayaan

pada umumnya mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu sebagai: a) suatu himpunan gagasan, b) jumlah perilaku yang berpola, dan c) sekumpulan benda atau artefacts. Wujud himpunan gagasan adalah wujud yang paling abstrak. Sebagai suatu himpunan gagasan, suatu kebudayaan tak dapat dilihat atau diamati, karena tersimpan dalam kepala orang tertentu kemanapun ia pergi. Jenis kebudayaan ini disebut *cultural system*, atau juga disebut *cover culture*. Selanjutnya dalam wujud perilaku yang berpola kebudayaan disebut *social system*. Sedang wujud sekumpulan benda (*artefact*) adalah disebut *overt culture*. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkahlaku warga pengusung kebudayaan bersangkutan. Adapun pedoman tingkah laku itu adalah: adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa: “manusia di perkotaan pada intinya perlu melakukan upaya-upaya positif dalam rangka menanggapi tuntutan lingkungan yang berasal dari aspek manusia, alam, dan teknologi”.

### II.2 Hubungan Budaya dan Lingkungan Binaan

Dalam studi yang menghubungkan antara budaya dan lingkungan binaan ditemukan bahwa, terdapat variasi perwujudan arsitektur dalam suatu kebudayaan yang sama pada waktu dan tempat yang sama, tetapi terdapat pula kesamaan diantara berbagai kebudayaan pada waktu dan tempat yang berbeda. Perbedaan bentuk rumah tergantung respon masyarakat terhadap lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi, sedangkan untuk menemukan variabel fisik dan kultural akan lebih jelas jika karakter kultural, pandangan dan nilai-nilai budaya masyarakat telah dipahami. Hans Daeng melihat lingkungan binaan sebagai bagian dari kebudayaan, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat.

Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang



membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya [2]. Tuan [8] menjelaskan bahwa untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat dan ruang harus dikaitkan dengan budaya. Budaya ini sifatnya unik, dan antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Dengan demikian ada kesulitan tersendiri untuk menggeneralisasinya. Karena itu, penelitian tentang wujud permukiman yang berbasis nilai budaya perlu dikaji tersendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, serta lebih menggali revitalisasi budaya lokal secara berkelanjutan. Menurut Rapoport [3], perubahan fisik lingkungan disebabkan oleh perubahan budaya yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu budaya yang tidak dapat berubah dan budaya yang dapat berubah. Proses sosialisasi manusia yang tercermin dari nilai budaya, pada akhirnya berdampak pada hasil karya manusia termasuk wujud fisik bangunan, permukiman, dan perkotaan. Terkait dengan pandangan Rapoport tersebut Boas dalam Poerwanto [4] mengemukakan bahwa persebaran budaya akan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru, yang kemudian mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir dari pusat perkotaan. Oleh karenanya apabila seseorang ingin mencari nilai-nilai kebudayaan yang tetap hidup, maka lebih mudah ditemukan di daerah pinggiran. Untuk melihat keterkaitan antara bentuk dengan budaya, Rapoport mengemukakan mekanisme dalam menterjemahkan budaya ke dalam bentuk yaitu dalam kaitannya dengan budaya sebagai mekanisme kontrol, budaya sebagai blueprint, dan budaya sebagai seperangkat aturan dan instruksi [3].

### II.3 Sosio-Kultural dalam Masyarakat Kota

Dalam kehidupan masyarakat kota yang semakin heterogen, terlihat kecenderungan yang semakin melemah terutama dalam semangat kebersamaan, loyalitas kepada komunitas, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Individu merasa lebih loyal kepada keluarganya, kepada tempat kerjanya, kepada kelompoknya, atau kepada sesama etnik. Situasi

yang terdapat pada komunitas perkotaan tersebut cenderung tidak menganut sistem nilai bersama. Bahkan masyarakat kota terdiri atas beberapa individu atau kelompok terisolasi yang cenderung menuju pada kondisi disorganisasi.

Dalam kaitan peran masyarakat dalam pembentukan kota, maka faktor internal yang berpengaruh meliputi nilai budaya yang dipahaminya. Sedang faktor eksternal yang berpengaruh menurut Antarksa meliputi aspek modernisasi dan globalisasi dalam konteks kehidupan perkotaan [9]. Beberapa pengaruh modernisasi dan globalisasi di perkotaan dapat terlihat pada wujud bangunannya. Dalam kaitan ini, Eko Budihardjo menyebut istilah kolonialisasi kultural dalam hal pengaruh serbuan modernitas akibat keterbukaan dan globalisasi terhadap terpuruknya arsitektur tradisional [10]. Faktor kapitalisme dan liberalisme berpengaruh terhadap pergeseran pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya.

Kapitalisme merupakan paham yang berorientasi utama pada aspek materi, yang mendorong pada ditemukannya sistem perniagaan oleh pihak swasta. Sedangkan liberalisme merupakan paham yang berorientasi utama pada kebebasan, yang mendorong munculnya kehidupan demokrasi. Kapitalisme dalam sejarahnya adalah sebagai satu bagian dari gerakan individualisme rasionalis. Kedua faktor tersebut telah berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan teknologi [11].

### II.4 Konsep Tata Ruang Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin berpusat pada benteng Sombaopu yang merupakan sebuah permukiman di daerah pantai. Peran Kerajaan Gowa dalam dunia perdagangan sangat besar dengan posisi benteng Sombaopu yang kokoh, dan navigable pada zamannya. Pola tata ruang kota Sombaopu ditemukan dengan beberapa versi. Lontara menggambarkan bahwa benteng Sombaopu yang berbentuk segi empat dikelilingi oleh tembok batu bata dengan sisi terpanjang di sebelah barat [12]. Terdapat tiga bastion utama pada dinding sebelah



barat menghadap ke laut, dan satu bastion lagi di dinding sebelah utara.

Struktur ruang di dalam benteng dibelah oleh dua jalan poros yaitu jalan arah Utara-Selatan dan jalan arah Timur-Barat. Jika dibandingkan dengan pola permukiman kota Jawa, terlihat kesamaan dengan jenis fasilitas yang ada dalam benteng sebagai teritorial yang sakral, walaupun tata letak fasilitasnya tidak sama. Di samping itu juga memiliki kesamaan dengan adanya jalur jalan poros utama dalam benteng yang memanjang arah Utara-Selatan dan Barat-Timur, hanya saja bedanya bahwa ujung jalan utama sebelah Barat terdapat kediaman raja pada Majapahit, sedangkan di Kerajaan Gowa pada ujung jalan utama sebelah Selatan terdapat Masjid. Salah satu perbedaan mendasar yang dapat dikemukakan adalah tidak dikenalnya tradisi daerah sakral (selatan) dan profan (utara) dalam Bugis-Makassar seperti tradisi Jawa. Adapun orientasi tradisional yang dianggap suci oleh masyarakat Bugis dan Makassar adalah hanya orientasi Kiblat (Barat).

## II.5 Karakteristik Elemen Wujud Kota

### II.5.1 Pola Pemanfaatan Ruang

Pola pemanfaatan ruang sudah menjadi perhatian sejak dahulu, walaupun masih tergolong sederhana, dan cenderung menyebar. Dalam konteks permukiman atau perkotaan tradisional, pola pemanfaatan ruangnya masih sederhana sesuai kondisi sosial ekonominya berupa fungsi ruang hunian termasuk berbagai prasarana pendukung seperti jalan, pasar, dermaga; lahan pertanian, dan perikanan. Mereka mengatur perletakan fungsi ruang berdasarkan keterkaitan hubungannya sesuai karakteristiknya. Masyarakat tradisional di Indonesia juga telah memahami beberapa kearifan dalam menempatkan fungsi ruang permukiman seperti terlihat pada masyarakat Bugis di mana mereka membagi secara umum lahan perkampungan ke dalam tiga bagian yaitu lahan untuk tempat tinggal, lahan pertanian, dan lahan perairan. Cara tradisional yang sederhana dalam mengatur pemanfaatan ruang tersebut menjadi dasar dalam pengorganisasian masyarakat perkotaan pada era

modern ini, meskipun kota modern memiliki kompleksitas pola pemanfaatan ruang, yang terkait dengan karakteristik sosial ekonominya.

Sebagai wujud struktural pemanfaatan ruang, kota terdiri dari susunan unsur-unsur pembentuk kawasan perkotaan secara hierarkis dan struktural yang berhubungan satu dengan lainnya membentuk tata ruang kota. Dalam suatu kota terdapat hierarki pusat pelayanan kegiatan perkotaan, seperti pusat kota, pusat bagian wilayah kota, dan pusat lingkungan. Pola pemanfaatan ruang kota adalah bentuk yang menggambarkan ukuran, fungsi, dan karakteristik kegiatan perkotaan [13]. Jenis-jenis pemanfaatan ruang kota atau kawasan kota antara lain adalah kawasan perumahan, kawasan pemerintahan, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan industri, serta kawasan ruang terbuka hijau.

### II.5.2 Jaringan Jalan

Jaringan jalan dapat menjadi faktor yang mendorong perkembangan kegiatan, dan sebaliknya pengembangan suatu kegiatan memerlukan dukungan pengembangan jaringan jalan. Jaringan jalan yang terbentuk dalam skala lokal pada setiap bangunan atau di sekitar ruang terbuka, selanjutnya akan terbentuk menjadi sebuah permukiman, dan akhirnya membentuk sebuah kota atau wilayah yang lebih luas dengan tipomorfologi yang unik. Menurut Krier [14], jalan merupakan produk dari penyebaran gedung melalui pembangunan setiap gedung pada ruang-ruang yang tersedia. Hal ini menjadi kerangka dasar dalam hal distribusi lahan dan dalam rangka pemberian akses ke setiap unit gedung.

Dari sekian banyak komponen wujud kota, pola jalan merupakan komponen yang paling nyata manifestasinya dalam menentukan periodisasi pembentukan kota di negara-negara barat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kustiawan [13] bahwa jaringan jalan merupakan indikator utama wujud kota sehingga dalam perencanaan tata ruang kota, pengembangan jaringan jalan tidak dapat dilepaskan dari pola pemanfaatan ruang yang ada atau ingin diwujudkan. Jaringan jalan merupakan sebuah ruang sosial ekonomi, budaya, dan politik yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah.



Dalam aspek sosial-ekonomi, jalan akan dimanfaatkan oleh penduduk kota sebagai jalur jalan untuk saling kunjung-mengunjungi, bahkan di antara penduduk banyak melakukan komunikasi dan sosialisasi di daerah jalan. Jalur jalan menjadi tempat pertemuan bagi orang-orang untuk saling bertukar informasi, berolah raga, dan kesibukan berbisnis. Bahkan jalan secara nyata menjadi bagian dari proses bisnis, dengan memasang berbagai iklan di daerah jalan yang strategis. Dalam aspek budaya, jalur jalan dapat berperan secara simbolis untuk mencerminkan karakter pemerintah dan masyarakatnya. Pada beberapa kota tradisional di Indonesia seperti kota-kota di Jawa, Nias, dan Bali, jalur jalan terutama di pusat permukiman, mencerminkan kosmologi yang dianut masyarakatnya.

### II.5.3 Tata Bangunan

Meskipun bangunan memiliki bentuk, ukuran, dan penampilan yang sama, akan tetapi masing-masing bangunan menunjukkan jati dirinya sendiri. Misalnya, bangunan kantor mewadahi kegiatan pada siang hari, sedangkan bangunan hiburan justru memulai hidup mereka di malam hari. Beckley [15] menyatakan pentingnya bangunan di kota memberikan karakter kota itu sendiri. Penampilan berbagai bentuk bangunan di perkotaan, akan membuat kota itu menjadi unik. Selanjutnya Beckley menyatakan bahwa, bangunan dikategorikan ke dalam empat kelompok: 1) sebagai pembangkit aktivitas; 2) didefinisikan sebagai unsur ruang; 3) sebagai simpul dan landmark; dan 4) bangunan sebagai pembatas dan fasad. Bangunan-bangunan merupakan unsur perkotaan yang paling jelas terlihat dalam sebuah kota.

Beberapa negara, dimana masyarakatnya masih memandang tinggi nilai budayanya, telah membangun kotanya baik secara visual maupun spasial, dengan tetap mencerminkan nilai budayanya. Hal ini terlihat berupa masih banyaknya bangunan bergaya arsitektur lokal yang tetap bertahan hingga kini. Begitu pula banyak bangunan pemerintah atau swasta tetap mengadopsi nilai-nilai tradisionalnya. Namun sebaliknya juga banyak daerah yang justru menghancurkan karakter daerahnya atau jati

dirinya, dengan mengadopsi bentuk-bentuk lain yang berasal dari luar. Berdasarkan pada beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis tata bangunan di perkotaan, dapat melihat pada indikator: keragaman tipe bangunan (style), perletakan bangunan, orientasi bangunan, dan kualitas bangunan.

### II.5.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menunjang cakrawala penelitian ini, serta untuk mencapai fokus dan orijinalitasnya dalam rangka mengisi celah ilmu pengetahuan, dipandang perlu untuk mereview beberapa penelitian terdahulu yang relevan terutama yang berkaitan dengan tema pembentukan kota. Setelah membahas penelitian terkait nilai-nilai sosio-kultural Bugis dan pembentukan kota yang berlokasi di Kota Makassar pada Bab I, berikut ini akan diungkapkan beberapa penelitian lain yang dianggap seialur dengan penelitian ini:

- Model Nilai-Nilai Budaya: Suatu Pendekatan Nilai-Nilai Terpadu dalam Lansekap, Janet Stephenson.

Sebuah tinjauan khusus lansekap yang dianggap mengandung nilai-nilai universal atau siap diaplikasikan. Setiap orang memutuskan sesuatu yang mempengaruhi pandangannya sesuai potensi dan berbagai nilai-nilai budayanya. Artikel ini mengusulkan sebuah Model Nilai Budaya lansekap, yang menawarkan kerangka kerja konseptual terpadu untuk memahami berbagai potensi nilai-nilai pada lansekap dan potensi dinamika antara nilai-nilai tersebut. Penelitian ini hanya mengkaji nilai budaya pada lansekap saja, tanpa melihat kaitannya dengan elemen kota lainnya.

- Peranan nilai-nilai sosio-kultural dalam pembentukan kota [16].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosio-kultural yang dimiliki masyarakat Bugis yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan lingkungan binaan, serta untuk menjelaskan peranan nilai-nilai sosio-kultural Bugis dalam pembentukan kota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep siri' na pesse tetap menjadi pandangan hidup masyarakat



Bugis dalam era modern yang dalam hal ini tercermin dalam wujud lingkungan binaan yang dihasilkan seperti wujud kota. Wujud kota yang berbasis nilai siri' meliputi: a) pemanfaatan ruang, b) pusat kota, c) pola jaringan jalan, d) orientasi bangunan, dan e) bentuk bangunan arsitektur tradisional. Wujud kota yang berbasis nilai were berupa: bentuk bangunan komersil. Sedangkan wujud kota yang berbasis nilai pesse meliputi: a) tata letak bangunan, b) bentuk bangunan, dan c) ruang terbuka. Kajian ini mengaitkan antara antropologi budaya dengan lingkungan binaan, terutama peranan masyarakat Bugis dalam pembentukan kota. Pembentukan kota berbasis budaya ini, dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dalam kerangka penelitian deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara sosio-kultural yang dimiliki masyarakat Bugis dengan lingkungan binaan yang dihasilkan sebagai sebuah kearifan lokal belum banyak diteliti, terutama yang terkait dengan pengaruh nilai sosio-kultural masyarakat terhadap wujud kotanya. Hal tersebut merupakan salah satu celah penelitian yang dinilai penting diteliti dalam rangka memberikan kontribusi dalam bidang perencanaan dan perancangan kota.

Di samping itu objek kajian penelitian tersebut dinilai orisinal dan belum banyak tersentuh oleh peneliti lain saat ini. Kajian penelitian ini selanjutnya akan melihat keterkaitan konsep lokal tersebut dengan konteks pembentukan kota yang berbasis nilai sosio-kultural. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas telah memberi kontribusi pemikiran pada penulis, di samping dapat mempertegas celah penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan digagas. Kerangka teoritik yang dibangun dari penelitian terdahulu menjadi sebuah pendekatan dan membantu dalam menginterpretasi data atau informasi.

- Kearifan lokal Alu' Todolo untuk menghadapi degradasi kualitas lingkungan permukiman dan perkotaan di Tana Toraja [17]

Kepercayaan Alu' Todolo berpandangan ada dunia kehidupan dan dunia kematian dalam kehidupan masyarakat Toraja. Alu' Todolo memberi pedoman bagi masyarakat untuk mewujudkan tatanan permukiman yang layak huni, memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan cara menjaga keharmonisan sumber daya alam dengan sumber daya buatan manusia. Permukiman tradisional Toraja ditata harmonis dengan pelestarian alam lingkungannya agar tersedia sumber bahan pangan dengan membangun dan memelihara sawah, membangun Busian, yaitu kolam di tengah sawah untuk penyimpanan air hasil panen hujan di musim penghujan, yang diperlukan untuk memelihara ikan dan memenuhi kebutuhan air kebun sayur mayur di musim kemarau.

Selain itu masyarakat memelihara hutan kayu dan bambu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan untuk membangun atau mengganti elemen-elemen rumah tradisionalnya. Sebagai mahluk sosial, masyarakat menata permukiman tradisionalnya dengan deretan rumah dari Timur ke Barat yang menghadap ke Utara dan berhadapan dengan Alang yaitu lumbung-lumbung padi yang juga berfungsi sebagai gazebo. Tata masa perumahan dan lumbung-lumbung ini menghasilkan comon plaza yang multi fungsi misalnya untuk menjemur padi, kopi, kakao, penyelenggaraan upacara adat Rambu Tuka' untuk mensyukuri suatu keberhasilan atau kebahagiaan, dan tempat bermain anak-anak. Manusia yang masih hidup menghargai kerabatnya yang sudah meninggal dengan membangun makam di tempat yang aman dan indah baik berupa Leang, yaitu lubang di dinding tebing terjal, maupun Patene, yaitu rumah kecil berkonstruksi beton atau batu bata, dan memberi bekal bagi arwahnya untuk mendapatkan kemudahan dalam perjalanan menuju Puya, yaitu dunia para arwah, melalui upacara pemakaman Rambu Solo' dengan doa dan pengorbanan hewan.

Sebagian masyarakat Toraja, terutama generasi muda secara berangsur-angsur mulai

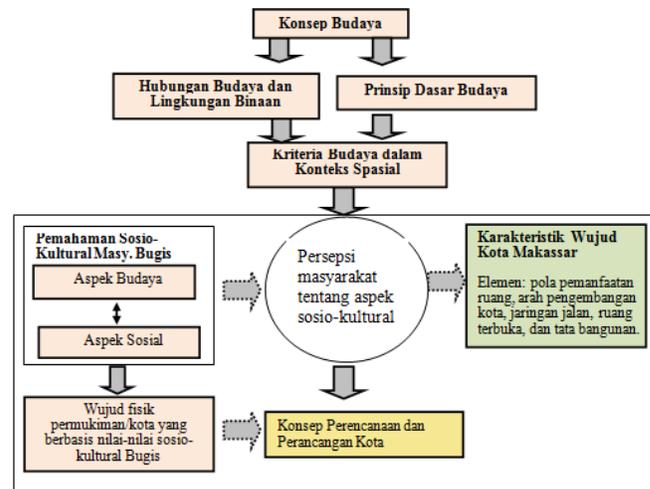


melupakan kearifan lokal tersebut. Hal ini terlihat dalam pembangunan rumah atau bangunan pada tempat yang rawan bencana longsor, seperti di lereng perbukitan yang kemiringan tanahnya curam, dan di bantaran sungai Saddang yang menyebabkan penyempitan sungai sehingga mengakibatkan banjir. Walaupun demikian dalam penataan kota, masyarakat menginginkan penambahan luas dan kualitas ruang terbuka hijau dan ruang publik, menginginkan air sungai yang jernih, kota yang aman dan nyaman, serta aksesibilitas yang tinggi. Untuk mencapai keinginan ini sebenarnya sesuai dengan ajaran Alu' Todolo dalam berperilaku dan penataan permukiman, tetapi dalam skup kota yang harus memelihara perikehidupan perkotaan dan pelestarian wilayah hinterland seperti kawasan hutan dan sistem ekohidrolikadaerah aliran sungai. Kondisi ini menjelaskan masih relevan dan urgennya kearifian lokal untuk dijadikan dasar penataan kota [17].

## II.6 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perspektif aspek sosio-kultural dalam perencanaan dan perancangan kota. Aspirasi masyarakat yang dalam hal ini menggunakan kasus masyarakat Bugis yang dalam hal ini mengambil kasus Kota Makassar. Penelitian ini menggabungkan antara metode kualitatif deskriptif dan metode kuantifikasi. Studi ini dikaji melalui simbiosis antara ilmu antropologi dan ilmu perencanaan/perancangan kota. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan aspek sosio-kultural yang dipahami masyarakat Bugis yang relevan dengan kegiatan perencanaan dan perancangan kota. Hal ini dilakukan dengan pendekatan wawancara dan kajian pustaka. Di lain pihak penelitian ini juga bermaksud menemukan karakteristik wujud kota Makassar yang terbentuk hingga saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dan observasi, yang melihat wujud fisik kota baik secara visual maupun spasial. Selanjutnya, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui aspirasi masyarakat kota (khususnya dari etnik Bugis) terkait dengan seberapa perlu

untuk mempertahankan atau mempertimbangkan aspek sosio-kultural, dalam kegiatan perencanaan dan perancangan kota. Hal ini sebagai optimalisasi identitas (kearifan) lokal menuju peradaban yang berkarakter bangsa. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan kajian kuantitatif menggunakan analisis chi square atau analisis korelasi. Untuk jelasnya skema konsep dan kerangka pikir penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

## III. Metode Penelitian

### III.1 Jenis Penelitian

Kajian ini tergolong penelitian lapangan yang menggabungkan antara metode kualitatif deskriptif dengan metode pengolahan data secara kuantitatif melalui pendekatan statistik inferensial. Dalam hal ini mengkaji keterhubungan antara kajian sosio-kultural yang sangat abstrak dengan kajian fisik spasial. Metode penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku peneliti dalam kegiatan observasi. Pendekatan tersebut mengarah pada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.

### III.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data literatur dilakukan dengan cara: 1) informasi tentang aspek sosio-kultural Bugis, dan data pemahaman masyarakat kota akan sosio-kultural Bugis; 2) informasi tentang karakteristik wujud kota Makassar; 3) informasi persepsi tentang persepsi masyarakat Bugis tentang upaya mempertimbangkan sosio-kultural atau kearifan lokal dan perencanaan dan perencanaan kota. Selanjutnya Survei lapangan dilakukan dengan teknik observasi lapangan dan interview yaitu melakukan tanya-jawab kepada beberapa informan. Di samping itu, juga dilakukan wawancara khusus lebih mendalam terhadap beberapa orang yang memahami budaya dan akademisi budaya dan perkotaan.

### III.3 Jenis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian 1, dikumpulkan data aspek kearifan sosio-kultural masyarakat Bugis, dan persepsi dan pemahaman responden tentang kearifan lokal Bugis. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahamannya terhadap makna kosmologi, nilai-nilai, dan prinsip hidup masyarakat Bugis yang dapat berpengaruh terhadap wujud perkotaan. Makna-makna tersebut dapat tetap berlaku sejak dulu sampai saat ini, ataukah kini telah bergeser maknanya. Informasi tersebut juga dapat diperoleh melalui: kajian kepustakaan dan beberapa naskah kuno; wawancara langsung terhadap beberapa informan tokoh masyarakat, pakar budaya, dan akademisi. Untuk menjawab pertanyaan penelitian 2 dikumpulkan data tentang karakteristik wujud kota Makassar.

Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hasil perencanaan dan perancangan kota yang telah dilakukan. Untuk mengarahkan pencapaian tujuan, maka identifikasi tersebut berdasar pada indikator: pola pemanfaatan ruang, jaringan jalan, ruang terbuka, dan tata bangunan. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian 3 dikumpulkan data persepsi masyarakat tentang pertimbangan aspek sosio-kultural dalam kegiatan perencanaan dan perancangan kota. Tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang seberapa jauh aspek sosio-kultural

tersebut masih perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan konsep perencanaan kota.

### III.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis untuk mengetahui karakteristik wujud kota adalah teknik analisis morfologi kota yang diidentifikasi dengan teknik analisis pemetaan dan digabungkan dengan kegiatan observasi lapangan. Teknik analisis ini dilakukan dengan menganalisis kondisi wujud spasial maupun spasial wilayah objek penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data statistik menggunakan teknik analisis statistik inferensial, yaitu menggunakan teknik frekwensi data statistik. Teknik analisis ini dilakukan dengan menganalisis persepsi masyarakat terhadap kondisi dan kualitas dari fasilitas dan prasarana perkotaan yang ada dalam lingkup wilayah penelitian. Variabel yang ditinjau adalah persepsi masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pembentukan kota Bugis.

Persepsi terhadap wujud kearifan lokal meliputi: wujud kota yang berbasis nilai siri'na pesse yang bermakna harga diri dan solidaritas yang tinggi. Persepsi tentang nilai-nilai tersebut dilihat kaitannya dengan wujud kota yang meliputi: a) pemanfaatan ruang, b) pola jaringan jalan, c) ruang publik, dan d) tata bangunan termasuk bentuk bangunan yang ada. Latar belakang masyarakat yang dianalisis persepsinya meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, dan aktifitas keluarga sehari-hari.

## IV. Pembahasan

### IV.1 Pemahaman Nilai-Nilai Sosio-Kultural Bugis

Nilai-nilai sosio-kultural Bugis yang dipahami berasal dari sebuah pandangan hidup masyarakatnya secara turun-temurun dan melembaga. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sifat dan perilaku orang Bugis, serta terwujud dalam artefak yang dihasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara teraga maupun secara tak teraga. Nilai-nilai sosio-



kultural tersebut berpusat pada nilai *Siri' na Pesse*. *Siri'* berarti harga diri, yang bermakna bahwa orang Bugis selalu menjaga martabat atau harga dirinya dimanapun berada. *Siri'* dapat dilihat lebih jauh dalam wujud prinsip hidup dan gaya hidup masyarakatnya dalam bentuk upaya menjaga perilaku dan penampilannya, serta upaya mengembangkan potensinya. Implikasi nilai *siri'* dalam perilaku orang Bugis memperlihatkan karakter yang sangat menjaga sifat dan perilakunya. Di samping itu juga memiliki karakter yang selalu bersaing dan mencari peluang bisnis sebagai wujud nilai *wereagar* tetap memiliki nilai (harga) dimata orang lain. Nilai *were* pada hakekatnya merupakan bagian dari nilai *siri'*. Selanjutnya, *Pesse* berarti kesetiakawanan (solidaritas). Mereka memahami pentingnya sikap "*sipakatau*" dan "*sipakalebbi*" dalam hidup berdampingan dengan lingkungannya. Dalam mengawal dan mengawasi pelaksanaan nilai-nilai *siri'* dan *pesse* tersebut orang Bugis memiliki perangkat aturan atau norma yang disebut "*Pangadereng*".

Beberapa nilai budaya Bugis hingga saat ini masih sangat dipahami oleh komunitas masyarakat Bugis di pesisir Kota Makassar. Namun demikian eksistensi nilai-nilai budaya tersebut dalam pemahaman komunitas, cenderung bervariasi. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai *siwolom-polong* dan *sipatuo sipatokkong* (gotong royong) masih sangat dipahami masyarakat mulai seja kecil hingga usia tua, walaupun cenderung mengalami penurunan pemahaman akan nilai tersebut pada usia lanjut (umur 40an) yang disebabkan oleh semakin merosotnya pemahaman nilai-nilai tersebut yang disebabkan oleh gejala sosial yang dialami masyarakat perkotaan seperti gejala hidup bersaing yang semakin tinggi, individualis, hidup bebas, dan sifat materialistis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada usia muda masyarakat Bugis masih sangat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut. Selanjutnya pada usia kerja (produktif) setiap komunitas mulai mengalami kesibukan dalam mengurus berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri dan keluarganya kemampuan tenaga maupun daya pikirnya.

Namun demikian pada usia tidak produktif lagi, nampak pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut cenderung meningkat kembali searah dengan meningkatnya kesadaran mereka akan nilai-nilai kehidupan. Karena itu, mereka banyak memahami atau mempelajari kembali nilai-nilai tersebut. (lihat Tabel 1 dan Gambar 2a).

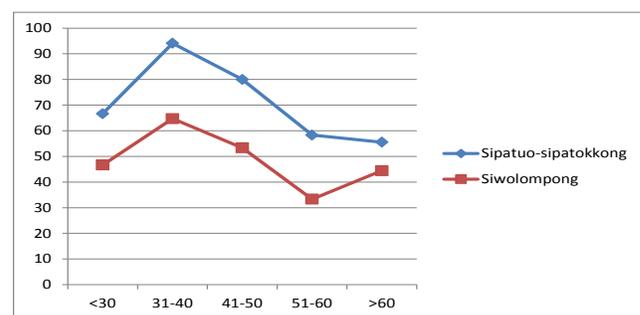
**Tabel 1.** Tingkat Kepahaman Kearifan Lokal Bugis dan Aplikasinya

Nilai kearifan Bugis	Persentase orang yang	
	Paham	Implementasi
Siri' na pesse	76	100
Sipakatau	93	100
Sipakalebbi	90	100
Sipakainge'	93	100
Sipatuo sipatokkong	78	100
Sipammasemase	88	100
Siwolompolong	53	100

Catatan:

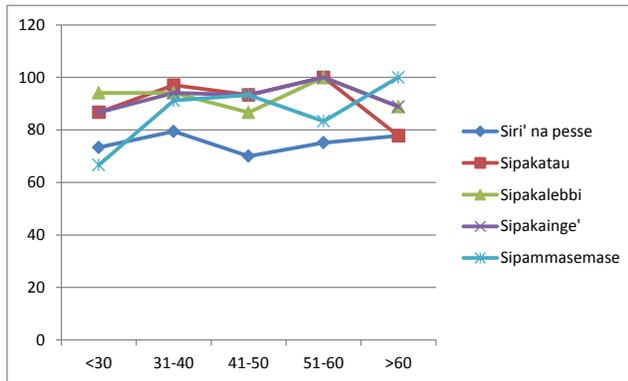
- 100 responden dipilih pada kelurahan pesisir Kota Makassar yang merupakan komunitas Bugis, yang pada Oktober 2012 sudah berdomisili minimum 10 tahun;
- Sumbu Y menjelaskan presentase jumlah orang yang paham tentang nilai kearifian Bugis;
- Sumbu X menjelaskan kelompok usia komunitas.

Selanjutnya pada Gambar 2b, memperlihatkan bahwa beberapa nilai budaya yang sangat dipahami masyarakat Bugis di Kota Makassar mulai dari masa muda hingga pada masa tuanya, yaitu nilai *siri'na pesse*, *sipakatau*, *sipakalebbi'*, *sipakainge'*, dan *pammase-mase*. Nilai-nilai tersebut relatif mengalami peningkatan sepanjang umur komunitas Bugis tersebut, walaupun beberapa responden mengalami penurunan pemahaman pada usia 50an. (lihat Gambar 2b).



**Gambar 2a**





Gambar 2b

Catatan:

- 100 responden dipilih pada kelurahan pesisir Kota Makassar yang merupakan komunitas Bugis, yang pada Oktober 2012 sudah berdomisili minimum 10 tahun;
- Sumbu Y menjelaskan presentase jumlah orang yang paham tentang nilai kerafian Bugis;
- Sumbu X menjelaskan kelompok usia komunitas.

Gejala tersebut memperlihatkan masih tingginya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai budaya, yang sangat relevan dengan makna dan filosofi yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut. Jika dilihat pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa nilai *siri' na pesse* dapat dipandang sebagai induk dari nilai budaya Bugis. Terkait dengan hal tersebut, dengan adanya pemahaman masyarakat Bugis yang masih tetap eksis sepanjang hidupnya khususnya terhadap nilai *siri' na pesse*, terutama pada masa usia produktif dan usia tua, maka dipandang perlu untuk menggali transformasi nilai-nilai tersebut terhadap wujud kota. Hal ini dimaksudkan untuk mengaplikasikan wujud fisik dari nilai-nilai tersebut ke dalam proses perencanaan dan perancangan kota.

Jika pembahasan di atas dikaitkan dengan perencanaan kota, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bugis berupaya untuk selalu menjaga setiap perilakunya, selalu menjaga kesetiakawanan dan kebersamaan dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Bugis tidak senang direndahkan sehingga mereka cenderung untuk selalu berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya. Terkait dengan hal tersebut masyarakat Bugis menunjukkan harga dirinya melalui berbagai hasil karyanya termasuk wujud

lingkungan binaan. Pola hidup masyarakat Bugis baik dalam negeri maupun pada daerah perantauannya, tetap memegang teguh nilai-nilai solidaritas yang berpedoman pada nilai *siri' na pesse*. Menurut Mahmud Tang walaupun mereka menyebar di perantauan, namun jika salah seorang kerabatnya melaksanakan hajatan tertentu seperti: perkawinan, kelahiran, kematian, atau kegiatan naik haji, maka segenap anggota keluarga datang memberikan doa restu, serta sumbangan materi atau tenaga. Gaya hidup yang terbentuk dari akumulasi nilai-nilai yang bersumber pada konsep *siri' na pesse* yang dipahami tersebut selanjutnya terwujud dalam bentuk penciptaan ruang dan bentuk perkotaannya.

#### IV.2 Implikasi Nilai *Siri' na Pesse* yang Relevan dengan Perencanaan Kota

Perancangan kota Renaissance yang menggunakan jalan poros, sangat berperan menunjukkan kewibawaan penguasa kota. Hal ini dapat terlihat pada kota-kota yang dibangun pada zaman pertengahan seperti halnya pada era Romawi. Pola jalan grid ini banyak diterapkan oleh perancang kota pada masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia. Hal ini terutama terlihat pada kota-kota yang terletak di daerah pantai. Pola jalan kisi yang dibentuk dengan mengikuti garis pantai dan arah mata angin, selanjutnya menjadi karakter kota-kota kolonial di Indonesia.

Kehadiran jalur jalan sebagai sebuah elemen fisik kota merupakan sebuah wujud sosial. Karena itu, dikatakan Moughtin [18], bahwa jika jaringan-jaringan jalan kota kelihatan menarik, maka kota tersebut kelihatan menarik pula. Faktor fisik lahan penting untuk dipertimbangkan dalam perancangannya, tetapi jauh lebih penting untuk mempertimbangkan kontribusi faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Fungsi sosial, budaya, dan ekonomi seperti dikemukakan Moughtin dan Gans meliputi jalur jalan kota yang dapat memfasilitasi kegiatan komunikasi dan interaksi antar masyarakat. Ini berarti bahwa jalur jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat umum berupa: interaksi antar masyarakat di jalan, sebagai area rekreasi dan tempat hiburan. Di samping itu jalur jalan juga berperan sebagai

prasarana penunjang kegiatan perdagangan dan agenda politik. Menurut Moughtin [18], jalan yang baik dan memenuhi kepentingan masyarakat akan menjadi sebuah simbol harga diri (*self-esteem*) masyarakatnya.

Seperti halnya dengan kajian di atas, pada permukiman masyarakat Bugis juga menampakkan pola jalan berbentuk grid. Pola grid tersebut terbentuk secara turun-temurun sesuai dengan nilai budaya yang dipahami yaitu *siri' na pesse*. Nilaisiri' na pesse tersebut memberikan makna pada pentingnya hubungan silaturahmi antar masyarakat yang berimplikasi pada pentingnya aksesibilitas untuk saling interaksi. Di samping itu masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang sangat luwes dan terbuka sehingga cenderung melakukan hubungan komunikasi dengan sekitarnya [19]. Kegiatan sosial budaya masyarakat Bugis sangat terkait erat dengan jalur jalan kota yaitu berperan sebagai wadah interaksi antar masyarakat. Komunikasi antar warga juga sebagian tercipta di area jalan, seperti perilaku bertegur sapa. Jalan menjadi sarana yang dapat melayani berbagai kegiatan secara simultan. Satu-satunya pola jalan yang sangat relevan dengan kemudahan akses dan keterbukaan dari semua sisi adalah bentuk grid. Hal ini karena pola jalan ini bersifat terbuka dan sangat efisien untuk melakukan pergerakan ke semua arah.

Di samping itu masyarakat Bugis memiliki pandangan yang melihat alam semesta ini sebagai *sulapa' eppa' wolasuji*, yang bermakna segi empat belah ketupat. Pola jalan bentuk grid persegi panjang pada atau kota Bugis terutama terlihat pada kota-kota pantai yang topografinya relatif datar. Beberapa pola jalan yang ditemukan mengarah sesuai arah mata angin, yang diasumsi terkait dengan arah orientasi rumah atau arah garis pantai. Proses pembentukan pola jalan grid tersebut berawal dari terbentuknya jalur jalan yang secara linier memanjang searah dengan garis pantai.

Faktor-faktor aktifitas dan kebutuhan akses yang mudah terhadap jalan pada masyarakat Bugis itulah yang menjadi tuntutan utama dibutuhkannya pola jalan efisien yang saling terhubung. Pola jalan yang dimaksud sesuai

dengan pola jalan grid yang faktanya secara alamiah dikembangkan oleh masyarakat Bugis di kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



**Gambar 3.** Pola jalan di Kota Makassar Tahun 1922 dan Citra Google Tahun 2012 berpola Grid sesuai nilai Budaya Bugis

### IV.3 Implikasi Nilai *Were* yang Relevan dengan Perencanaan Kota

Orang Bugis selalu berusaha untuk mengembangkan potensinya di mana pun berada, baik dalam lingkungannya maupun dalam posisi di perantauan. Sebagaimana nilai *siri'* sebagai taruhan harga diri, motivator atau pendorong dalam berprestasi, pedoman hidup yang memberi harmonisasi dalam berinteraksi, dan kontrol sosial; maka harga diri yang dimiliki diangkat melalui nilai kerja keras, berprestasi, berjiwa pelopor, dan senantiasa berorientasi pada keberhasilan. Mereka memahami bahwa hanya dengan berusaha keras dan pantang menyerah, kita akan memperoleh karunia, keberhasilan atau nasib beruntung dari Allah Swt. Pemahaman itulah yang dipahami orang Bugis dengan sebutan *were*.

Aktifitas pemenuhan harga diri masyarakat Bugis antara lain dilakukan dengan usaha atau kerja keras yang terkait dengan nilai-nilai *siri'* yang dipahami yaitu malu (pantang) menjadi orang lemah, tidak mampu, atau orang yang disepelekan. Dalam hal berusaha, sejak dahulu karakter orang Bugis dikenal senang berdagang berusaha dan memiliki kecenderungan untuk berbisnis dengan etos kerja yang tinggi.

Masyarakat Bugis mengutamakan semangat kerja yang tinggi (*Pallaku-laku*) dimana kinerja diukur dari banyaknya pekerjaan. Hal tersebut menjadi modal utama dalam sebuah usaha. Saat ini, nilai budaya tersebut lebih berkembang maknanya menjadi pola hidup modern yang mengutamakan kecepatan kerja di samping volume yang tinggi.

Berdasar pada pembahasan nilai-nilai sosio-kultural khususnya tentang nilai *were* di atas, selanjutnya nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Bugis tersebut dapat dilihat implikasinya dalam pembentukan lingkungan binaan seperti yang tertuang pada tabel dan bagan implikasi nilai sosio-kultural dalam lingkungan binaan. Wujud dari nilai *were* yang diidentifikasi merupakan faktor pendorong dalam berprestasi kreatif dengan semangat yang tinggi, kerja keras, dan ulet; memulihkan keseimbangan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; melakukan kegiatan yang terencana dan efisien untuk mencapai keberhasilan; dan meningkatkan kehormatan. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri melalui prinsip hidup yang dipahami, gaya hidup dan aktifitas masyarakat Bugis, baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya implikasi nilai-nilai *were* dalam wujud lingkungan binaan atau kota pada kajian ini, dilihat kaitannya pada beberapa indikator elemen pembentuk kota seperti pemanfaatan ruang, jaringan jalan, ruang terbuka, dan tata bangunan. Namun demikian implikasi nilai *were* dalam lingkungan binaan, hanya teridentifikasi dalam wujud tata bangunan. Hasil kajian ini sesuai dengan pandangan Abidin [20] tentang “*Siri, Pesse, Were: Pandangan Hidup Orang Bugis*”,

#### IV.4 Implikasi Pelapisan Sosial Masyarakat Bugis terhadap Wajah Kota

Penggolongan masyarakat Bugis saat ini cenderung mengalami pelebaran makna, walaupun sistem pelapisan masyarakat yang memahami tiga macam strata tetap bertahan khususnya pada beberapa lingkungan adat, atau di kawasan perdesaan. Masyarakat Bugis pada umumnya cenderung melihat sistem strata dalam konteks terbuka, dimana setiap orang akan meningkatkan stratanya sendiri melalui prestasinya. Hal tersebut berpengaruh pada pola

bentuk rumah masyarakat yang dahulu banyak menampilkan bentuk-bentuk tradisional berbentuk panggung yang dilengkapi dengan bentuk timpa laja pada atap. Timpa laja tersebut menjadi simbol strata masyarakat Bugis. Namun karena perkembangan kehidupan kapitalisasi dan liberalisasi sehingga nilai budaya tersebut mengalami perubahan makna. Perubahan nilai tersebut berimplikasi pada semakin berkurangnya rumah-rumah tradisional Bugis yang menggunakan bentuk *timpa laja*. Namun demikian beberapa sisi dari kota Makassar tetap menampilkan wujud rumah tradisional seperti yang di Kecamatan Ujung Tanah dan Wajo. Berdasarkan bahasan tersebut dapat disarikan bahwa pembentukan gaya hidup masyarakat Bugis dapat didukung oleh status sosial yang dimiliki dalam konteks pelapisan sosial. Hasil kajian tentang pelapisan sosial ini sesuai dengan pandangan [21, 22].



(a)



(b)

**Gambar 4.** (a), (b) Bentuk Rumah Tradisional membentuk wajah Permukiman di Kecamatan Ujung Tanah

## V. Kesimpulan

Sebagai salah satu kearifan lokal, *siri' na pesse* merupakan pandangan hidup masyarakat Bugis walaupun di era kini, yang bermakna penjagaan harga diri dan solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai harga diri lebih ditekankan dalam nilai *siri'* dan nilai *were* yang bermakna selalu berupaya menjaga kehormatan diri dan orang lain. Nilai solidaritas lebih ditekankan dalam nilai *sipammase-mase*, *sipakatau* dan *sipakalebbi*, yang bermakna saling menghargai sebagai sesama makhluk sosial, dan saling mengingatkan agar tidak terjadi salah pikir, salah ucap, maupun salah tindak dalam berperikehidupan. Nilai-nilai *siri' na pesse* kemudian terimplementasi dalam wujud kota seperti di Kota Makassar. Dalam hal ini, kemudahan dalam melakukan interelasi sosial menjadi dasar dalam penataan massa bangunan dan jalur jalan, yang terungkap dalam wujud pola grid pada tatanan jalan, yang terbuka untuk berhubungan secara eksternal dan memudahkan akses antar rumah dan fasilitas sosial suatu permukiman, serta tersedianya ruang publik sebagai wadah interelasi sosial antar warga. Nilai-nilai tersebut juga terwujud dalam bentuk ruang terbuka publik seperti Lapangan Karebosi, lapangan Hasanuddin, anjungan Pantai Losari, beberapa lapangan terbuka lainnya yang multi fungsi baik untuk rekreasi, olahraga, maupun penyelenggaraan kegiatan sosial seperti sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Termasuk juga ruang publik tertutup berupa gedung-gedung pertemuan khusus maupun yang tergabung dalam shopping mall. Selanjutnya, nilai bangunan penciri (icon) kota yang bernuansa Bugis Makassar seperti Kantor Gubernur Provinsi SulSel, kantor DPRD kota Makassar, kantor PELNI, serta kampung-kampung etnis Bugis yang arsitektur rumah dan tatana massa.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis yang masih tetap eksis di Kota Makassar ini mempunyai pengaruh terhadap tatanan wilayah yang lebih makro. Karena itu, dipandang perlu untuk menggali transformasi nilai-nilai tersebut

untuk diaplikasikan dalam proses perencanaan dan perancangan kota.

## Kepustakaan

- [1] I. Altman, M. Chemers, *Culture and Environment*, Brooks/Cole Publishing Company, First Published by Canbridge University Press, 1984.
- [2] H.J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antropologis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- [3] A. Rapoport, "Human Behavior and Environment", dalam *Cross-Cultural Aspects of Environmental Design*, Advances in Theory and Research, Environment and Culture, (Volume 4), eds. Altman, I., Rapoport, A., Wohlwill, J., Plenum Press, New York and London, hal. 7-46, 1980
- [4] H. Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan*, dalam *Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- [5] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003.
- [6] A.D. Wicaksono, "Perspektif Budaya dalam Perencanaan Kota", Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Kearifan Lokal*, Unmer, Malang, 2009.
- [7] -----, *Culture, Architecture, and Design*, Locke Science Publishing Company, Inc., 2005.
- [8] Y.F. Tuan, *Space and Place, The Perspective of Experience*, University of Minnesota, Minneapolis, 1977.
- [9] Antariksa, "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Unmer, Malang, 2009.
- [10] E. Budihardjo, *Tata Ruang Perkotaan*, PT. Alumni, Bandung, 2005.
- [11] F. Santosa, *Kapitalisme-Liberalisme dalam Pandangan Islam*, <http://kammi.jember.blogspot.com>, 2009. (diakses 4 Mei 2010).
- [12] Sumalyo, *Sejarah Perkembangan Arsitektur dan Kota Makassar*. Penelitian Jurusan Arsitektur – Universitas Hasanuddin, Makassar, 2002.
- [13] I. Kustiawan, *Bentuk dan Struktur Internal Kota, Unsur Pembentuk Struktur Tata Ruang Kota: Pusat Kegiatan Kawasan Fungsional dan Jaringan Jalan*, <http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php>, 2009. (diakses 6 September 2010)
- [14] R. Krier, *Urban Space*, Rizzoli International Publications. Inc., London, 1979.
- [15] R. M. Beckley, *Urban Design*. McGraw Hill, New York, 1979.
- [16] Arifuddin, E.T.S. Darjosanjoto, "Perbandingan Konsep Perancangan Kota Kuno Luar Negeri dengan Kota Tradisional Nusantara", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Unmer, Malang, 2009.
- [17] Y. Ananto, et al., "Local Wisdom Based Planning To Face The Environment Quality Degradation: Case study Tana Toraja, Indonesia". *Proceedings The 8th International Symposium on City Planning and Environmental Management in Asian Countries*. Asia Urban Research Group. Tianjin, China, 2012.
- [18] C. Moughtin, *Urban Design, Street and Square*. Linacre Hous, Jordan Hill, Oxford, London, 1992.
- [19] C. Pelras, *Manusia Bugis* (Judul Asli: *The Bugis*) Diterjemahkan oleh Abdul Rahman dkk, Forum Jakarta Paris dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta, 2006.
- [20] Abidin, "*Siri, Pesse, Were: Pandangan Hidup Orang Bugis*", dalam *Siri' dan Pesse, Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. ed, Mustafa, Yahya, Pustaka Refleksi, Makassar, 2003.
- [21] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. P.T. Gramedia, Jakarta, 1977.
- [22] C. Levi-Strauss, *Structural Anthropology*. Basic Book, New York, 1963.
- [23] A.J. Catanese, J.C. Snyder, *Perencanaan Kota* (Judul Asli: *Urban Planning*, McGraw-Hill Inc), Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1996.
- [24] -----, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. P.T. Gramedia, Jakarta, 1983.

